

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan tiang dari berdirinya sebuah keberagaman pada suatu daerah, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu menempatkan diri di tengah-tengah serta mampu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>1</sup> Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konseervatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.<sup>2</sup> Sikap berada di tengah-tengah merupakan pencerminan dari kata moderasi dalam istilah moderasi beragama yang bermaksud tidak condong kiri maupun kanan, jika dianalogikan moderasi tersebut ibarat dari pinggir yang cenderung mendekati pusat dari sebuah lingkaran sedangkan ekstremisme merupakan gerak sebaliknya yaitu gerak yang justru menjauhi pusat menuju sisi terluar dari sebuah lingkaran.

---

<sup>1</sup> Khalid Rahman and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020), 12.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

Maka dari itu, melihat dari penjelasan di atas apabila moderasi diberikan kata beragama mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrem dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengalaman agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap.<sup>3</sup> Pembentukan sikap moderasi dalam beragama sangat penting agar terciptanya harmonisasi dan toleransi pada tingkat nasional maupun lokal.

Berkaca pada situasi di berbagai tempat yang menggambarkan kondisi daerah disharmonisasi agama, seringkali terjadi penindasan terhadap salah satu kaum minoritas yang dilakukan oleh kaum yang mayoritas keanggotaannya pada saat ini banyak terjadi di berbagai tempat.

Idealnya sebuah negara yang berlandaskan Pancasila adalah negara yang harmonis dalam menaungi berbagai suku, ras dan agama lebih halnya tercantum dalam MPR No. VI/MPR/2001 yang menjelaskan tentang etika dalam kehidupan berbangsa. Etika Sosial dan Budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa. Dikembangkan budaya keteladanan yang harus diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap lapisan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Raden Intan Lampung," *Skripsi*, 2021, 16.

<sup>4</sup> Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 124.

Sebagai sebuah komunitas, salah satu umat beragama tidak bisa berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan umat dengan agama yang berbeda lainnya. Karena kita semua umat manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) artinya makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lain saling memiliki ketergantungan.<sup>5</sup> Bahkan tidak hanya sebuah komunitas yang membutuhkan *support* dari komunitas lain melainkan seorang individu juga saling membutuhkan eksistensi dari individu lainnya guna mencapai sebuah kemajuan dalam kehidupan masing-masing individu. Berkaitan dengan hal tersebut, di negara kesatuan republik Indonesia fenomena yang sering kita temukan baik itu lewat platform media online atau bahkan melihat secara langsung serta tidak sengaja yaitu adanya konflik antar umat beragama. Keberagaman umat beragama di Indonesia merupakan salah satu bentuk anugerah dari Tuhan adanya pluralitas dalam agama tidak bisa dihindari atau dihapuskan karna hal tersebut merupakan suatu hukum dari Tuhan.

Tuhan menciptakan manusia bukan dengan satu golongan saja, namun berbeda-beda dari suku, bangsa, budaya dan warna kulit. Hal ini adalah kehendak Tuhan agar kita saling mengenal satu sama lain, jika Tuhan menginginkan, maka Tuhan akan menciptakan manusia dalam satu kelompok saja, namun Tuhan tidak berkehendak demikian.<sup>6</sup> Manusia dituntut agar mampu mengelola keanekaragaman sebagai sebuah kekayaan sosial untuk menjadi pemimpin dan membawa banyak perkembangan sosial demi mencapai kemajuan semua pihak yang beragama.

---

<sup>5</sup> Ujang Saefullah, *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 13.

<sup>6</sup> Dzakie Fatonah, "Fatonah, Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 13.

Melihat dari anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan, hal tersebut memunculkan motivasi bagi kita untuk dapat mengelola keanekaragaman sebagai sebuah anugerah dan memaksa kita untuk secepat mungkin menemukan berbagai macam cara tepat sebagai solusi untuk mencapai pluralisme yang bermakna toleransi dan kerukunan yang mana memunculkan satu cara tepat untuk dapat mengelola keanekaragaman yang ada terkhusus dari segi agama yang sangat membutuhkan pengelolaan keberagaman terpantau sebagaimana dari permasalahan yang kerap terjadi antar umat beragama yang sampai saat ini dirasa perlu untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama yang berisikan toleransi serta harmonisasi antar umat beragama.

Komunikasi menjadi salah satu topik penting dalam menangani keberagaman dalam agama. Komunikasi atau berkomunikasi berarti suatu upaya bersama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk hubungan.<sup>7</sup> Maka dari itu, komunikasi menjadi satu bagian penting bagi keberlangsungan hidup manusia dalam menjalani hidup sebagaimana sifat manusia itu sendiri yang menjadi makhluk sosial, kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi yang menjadi prasyarat kehidupan manusia.

Hal di atas memberikan pernyataan bahwa komunikasi memiliki fungsi inti salah satunya yaitu fungsi sosial atau biasa disebut dengan komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk

---

<sup>7</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32.

hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja bersama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup>

Komunikasi menjadi gerbang pertama bagi interaksi sosial terhadap individu dengan individu maupun kelompok dengan individu dan lain sebagainya, dengan komunikasi yang memicu interaksi sosial serta memungkinkan adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial merupakan tindakan pertama, meskipun kontak ini belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan.<sup>9</sup> Sehingga dibutuhkan kelanjutan dari kontak sosial tersebut, seperti mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh pelaku komunikasi yang mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap komunikasi yang dilakukan nanti, penting bagi kita untuk memahami lebih jauh mengenai komunikasi demi terbentuknya moderasi beragama.

Menanggapi keanekaragaman di atas, komunikasi yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki perbedaan budaya disebut dengan komunikasi antarbudaya. Budaya menjadi bagian dari komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya.”<sup>10</sup> Komunikasi akan menentukan arah gerak dari keanekaragaman budaya yang tersebar, akan bergerak membawa pluralisme yang bermakna toleransi serta kerukunan atau bahkan berbanding terbalik yang menyebabkan komunikasi tersebut justru mempertahankan pemikiran-pemikiran lama terkait budaya itu

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>9</sup> Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 14.

<sup>10</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 6.

sendiri yang sudah menjadi adat yang turun temurun sejak zaman nenek moyangnya karena pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam hal kepercayaan, secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara obyek yang dipercayai dan karakteristik yang membedakannya.<sup>11</sup> Banyaknya kepercayaan bukan menjadi tolak ukur atas konflik intoleransi yang terjadi antar umat beragama hingga saat ini, melainkan seberapa besar tingkat keimanan seseorang atas kepercayaan terhadap yang diyakininya, hal tersebut yang memicu timbulnya fanatisme berlebihan terhadap apa yang diyakininya. Namun permasalahan tersebut kembali lagi kepada diri seseorang yang perlu mempertahankan keyakinannya tapi tetap memiliki rasa toleransi kepada kepercayaan orang selainnya.

Melalui fakta di atas, perlu adanya eksistensi kuat yang mampu membawa sikap moderasi beragama pada masyarakat dengan keyakinan yang sama. Dalam hal ini melalui tingkat terendah dalam kependudukan yaitu pada tingkat desa, peran dari tokoh desa sangat penting dalam mensosialisasikan moderasi beragama terhadap komunitas dengan kepercayaan yang sama. Sehingga apabila semua tokoh desa berhasil dalam menyalurkan pemikiran yang sama terkait pentingnya

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana dan Jalalludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 26.

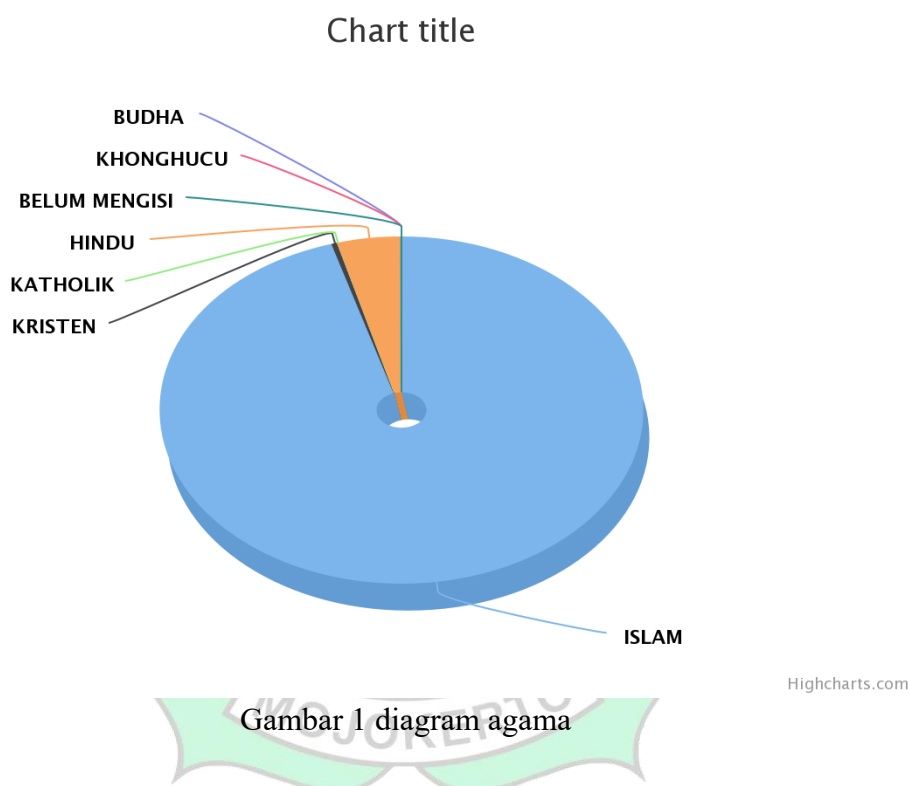
harmonisasi dan toleransi antar umat beragama, maka konsep moderasi beragama dapat tercapai pada perbedaan keyakinan yang ada.

Tokoh desa merupakan publik figur dalam lingkup desa, mereka adalah orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat desa. Terdapat dua pengelompokan dalam tokoh desa yaitu adanya tokoh desa yang didapatkan melalui formal dan ada juga tokoh desa secara informal. Tokoh desa formal meliputi orang-orang yang dipilih secara formal pemerintahan seperti kepala desa, ketua RT, RW, dan lain-lain. Sedangkan tokoh desa secara informal adalah mereka yang terpilih oleh masyarakat tanpa adanya pemilihan secara formal melainkan masyarakat memandang bahwa orang-orang tersebut memiliki pengaruh dalam sosial kemasyarakatan seperti seorang kiai, ketua adat, dukun, guru, saudagar kaya, kepala pemuda, dan lain-lain.

Tokoh desa memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat desa sebagai pengendali sosial. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat desa, tokoh desa juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi seperti disharmonisasi agama, dll. Terkait hal tersebut, masing-masing tokoh desa memiliki caranya tersendiri dalam membentuk moderasi beragama dan memaksimalkan strategi komunikasi antar personal sebagai upaya pendekatan emosional agar pesan moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik.

Seperti halnya pada masyarakat di Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yang memiliki masyarakat dengan adanya perbedaan keyakinan dalam hal agama yang dianutnya. Padahal pada sisi agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk disharmonisasi ekstremisme dalam

agama. Paling tidak, konflik seperti ini adalah konflik intra-agama atau disebut juga konflik antar madzhab, yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama.<sup>12</sup> Ngembat merupakan sebuah desa di Kecamatan gondang, dengan luas area sekitar 9,683 ha. Berada dalam wilayah bagian selatan Mojokerto, wilayah dengan tipologi kawasan berbukit-bukit tersebut berbatasan langsung dengan kawasan kehutanan yaitu hutan produksi (perhutani) dan kawasan hutan lindung.



No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	ISLAM	1216	95,37%	613	48,08%	603	47,29%
2	KRISTEN	5	0,39%	2	0,16%	3	0,24%
3	HINDU	54	4,24%	29	2,27%	25	1,96%
	JUMLAH	1275	100,00%	644	50,51%	631	49,49%
	BELUM MENGISI	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
	TOTAL	1275	100,00%	644	50,51%	631	49,49%

<sup>12</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

## Tabel Agama :

*Table 1 data agama di Desa Ngembat, Sumber: Website Resmi Desa Ngembat*<sup>13</sup>

Menurut data yang tercatat dalam *website* resmi Desa Ngembat, sampai saat ini Desa Ngembat memiliki tiga komunitas masyarakat berbeda agama, yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Jumlah masyarakat yang beragama Islam sebanyak 1216 jiwa, Kristen sebanyak 5 jiwa dan Hindu sebanyak 54 jiwa dengan total seluruhnya 1275 jiwa yang tercatat dalam laman resminya.

Data pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngembat, dengan total kependudukan yang tercatat sebanyak 1275 jiwa serta menunjukkan data yang mengurus rumah tangga sebanyak 75, pelajar/mahasiswi 80, pegawai negeri sipil 1, petani/pekebun 407, industri 1, karyawan swasta 144, buruh harian lepas 2, buruh tani/perkebunan 18, pembantu rumah tangga 2, tukang batu 1, guru 1, sopir 1, pedagang 1, perangkat desa 2, wiraswasta 152 jiwa dan itu semua merupakan data pekerjaan yang telah tercatat pada laman resmi *website* Desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.

Terciptanya moderasi beragama dalam masyarakat merupakan dambaan setiap kehidupan dalam bermasyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya agar terciptanya kedamaian dan kesejahteraan. Demikian juga pada masyarakat berbeda agama di Desa Ngembat yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto dan dengan adanya perbedaan tersebut semakin memicu terjadinya konflik, akan tetapi dengan sikap serta perilaku yang benar dapat menciptakan interaksi sosial yang baik satu sama lain, sehingga terciptalah keharmonisan yang didambakan.

---

<sup>13</sup> "Data Penduduk Menurut Agama," [ngembat.my.id](https://ngembat.my.id), accessed January 18, 2023, <https://ngembat.my.id/first/statistik/3>.

harmonisasi itu sendiri dapat tercipta dari adanya sikap saling menghormati terhadap perbedaan cara beribadah dan keyakinan yang mereka miliki. Sehingga tidak ada pertengkaran ataupun pertikaian mengenai keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Serta terciptanya kehidupan yang damai, aman, tentram dan juga nyaman.<sup>14</sup>

Dengan begitu konsep moderasi beragama sangatlah berperan dalam mewedahi perbedaan keyakinan di atas. Sikap toleransi terhadap kemajemukan agama mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk, sehingga keanekaragaman yang ada bukanlah sesuatu yang dapat mengakibatkan perseteruan yang berakhir perpecahan. Melainkan dengan adanya perbedaan tersebut, menjadikan masyarakat saling melengkapi dan menjadikan mereka sebagai masyarakat moderasi dalam situasi penuh disharmonisasi agama yang tengah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan disampaikan dalam latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana komunikasi antar personal dalam moderasi beragama tokoh desa di Desa Ngembat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup> Ika Luciana Marwati, "KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 2020, 4.

- Untuk menjelaskan komunikasi antar personal dalam moderasi beragama tokoh desa di Desa Ngembat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kajian penelitian ini dapat disumbangkan kepada Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Khususnya Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi antar personal tokoh desa dalam membentuk moderasi beragama. Agar nantinya dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan dan sebagai informasi yang sewaktu-waktu dapat dikembangkan melalui diskusi atau seminar.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dalam bermasyarakat dan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang memiliki perbedaan kepercayaan. Agar tidak terjadi konflik maupun perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi penulis, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan penulis. Kemudian penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan toleran khususnya pada generasi muda.